

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: Surat Ijin Wawancara

1. Radio Ichthus

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS HUKUM DAN KOMUNIKASI**

Jl. Pawiyatan Luhur IV/ 1, Bendan Duwur, Semarang 50234
Telp. (024) 8441555, 8505003 (hunting) Fax. (024) 8415429 - 8445265
e-mail: unika@unika.ac.id http://www.unika.ac.id



Nomor : 00524/B.8.3/ PSIK/VIII/2021
Lamp : 1 proposal
Perihal : **Permohonan Izin Wawancara**

23 Agustus 2021

Kepada Yth. Bapak / Ibu
Program Director Radio Ichthus
Jalan Mugas Dalam IV no 9
Semarang

Salam hormat,
Mahasiswa tersebut di bawah adalah mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Unika Soegijapranata Semarang, yakni :

Nama : Nita Sheila Santoso
NIM : NIM 17.M1.0005
Status : Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi,
Fakultas Hukum dan Komunikasi Universitas Katolik Soegijapranata
Alamat : Jl. Pawiyatan Luhur IV / No. 1, Bendan Dhuwur, Semarang

Berkenaan dengan kegiatan penelitian tugas akhir pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum dan Komunikasi, Unika Soegijapranata, mahasiswa tersebut tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik "**Dampak New Media Podcast Terhadap Industri Radio Lokal di Kota Semarang**".

Kami berharap, bahwa mahasiswa tersebut diizinkan untuk melakukan wawancara sesuai dengan proposal yang terlampir.

Kegiatan penelitian akan dilaksanakan pada :
Waktu : Bulan Agustus 2021
Lokasi : Radio Ichthus
Jalan Mugas Dalam IV No. 9

Atas perhatian dan kerjasamanya, diucapkan terima kasih.

Hormat kami,
Sek Prodi Ilmu Komunikasi
FHK Unika Soegijapranata



Drs. St. Hardiyarso, M.Hum

2. Radio Imelda

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS HUKUM DAN KOMUNIKASI**

Jl. Pawiyatan Luhur IV/ 1, Bendan Duwur, Semarang 50234
Telp. (024) 8441555, 8505003 (hunting) Fax. (024) 8415429 - 8445265
e-mail: unika@unika.ac.id http://www.unika.ac.id



Nomor : 00526/B.8.3/ PSIK/VIII/2021
Lamp : 1 proposal
Perihal : **Permohonan Izin Wawancara**

23 Agustus 2021

Kepada Yth. Bapak / Ibu
Program Director Radio Imelda
Jalan Bukit Puncak no 11, RW 7 Ngesrep, Banyumanik (Bukit Sari)
Semarang

Salam hormat,
Mahasiswa tersebut di bawah adalah mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Unika Soegijapranata Semarang, yakni :

Nama : Nita Sheila Santoso
NIM : NIM 17.M1.0005
Status : Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi,
Fakultas Hukum dan Komunikasi Universitas Katolik Soegijapranata
Alamat : Jl. Pawiyatan Luhur IV / No. 1, Bendan Dhuwur, Semarang

Berkenaan dengan kegiatan penelitian tugas akhir pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum dan Komunikasi, Unika Soegijapranata, mahasiswa tersebut tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik "**Dampak New Media Podcast Terhadap Industri Radio Lokal di Kota Semarang**".

Kami berharap, bahwa mahasiswa tersebut diizinkan untuk melakukan wawancara sesuai dengan proposal yang terlampir.

Kegiatan penelitian akan dilaksanakan pada :
Waktu : Bulan Agustus 2021
Lokasi : Radio Imelda
Jl. Bukit Puncak no 11, RW 7 Ngesrep, Banyumanik (Bukit Sari)
Semarang

Atas perhatian dan kerjasamanya, diucapkan terima kasih.

Hormat kami,
Sek Prodi Ilmu Komunikasi
FHK Unika Soegijapranata

Drs. St. Hardiyarso, M.Hum

3. Radio Idola

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS HUKUM DAN KOMUNIKASI**

Jl. Pawiyatan Luhur IV/ 1, Bendan Duwur, Semarang 50234
Telp. (024) 8441555, 8505003 (hunting) Fax. (024) 8415429 - 8445265
e-mail: unika@unika.ac.id http://www.unika.ac.id



Nomor : 00525/B.8.3/ PSIK/VIII/2021
Lamp : 1 proposal
Perihal : **Permohonan Izin Wawancara**

23 Agustus 2021

Kepada Yth. Bapak / Ibu
Program Director Radio Idola
Graha Spirit, Jalan Soekarno Hatta
Semarang

Salam hormat,
Mahasiswa tersebut di bawah adalah mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Unika Soegijapranata Semarang, yakni :

Nama : Nita Sheila Santoso
NIM : NIM 17.M1.0005
Status : Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi,
Fakultas Hukum dan Komunikasi Universitas Katolik Soegijapranata
Alamat : Jl. Pawiyatan Luhur IV / No. 1, Bendan Dhuwur, Semarang

Berkenaan dengan kegiatan penelitian tugas akhir pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum dan Komunikasi, Unika Soegijapranata, mahasiswa tersebut tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik "**Dampak New Media Podcast Terhadap Industri Radio Lokal di Kota Semarang**".

Kami berharap, bahwa mahasiswa tersebut diizinkan untuk melakukan wawancara sesuai dengan proposal yang terlampir.

Kegiatan penelitian akan dilaksanakan pada :
Waktu : Bulan Agustus 2021
Lokasi : Radio Idola
Graha Spirit, Jalan Soekarno Hatta

Atas perhatian dan kerjasamanya, diucapkan terima kasih.

Hormat kami,
Sek Prodi Ilmu Komunikasi
FHK Unika Soegijapranata

Drs. St. Hardiyarso, M.Hum

4. Radio Rhema

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS HUKUM DAN KOMUNIKASI**

Jl. Pawiyatan Luhur IV/ 1, Bendan Duwur, Semarang 50234
Telp. (024) 8441555, 8505003 (hunting) Fax. (024) 8415429 - 8445265
e-mail: unika@unika.ac.id http://www.unika.ac.id



Nomor : 00523/B.8.3/ PSIK/VIII/2021
Lamp : 1 proposal
Perihal : **Permohonan Izin Wawancara**

23 Agustus 2021

Kepada Yth. Bapak / Ibu
Program Director Radio Rhema
Pondok Hasanudin, Jalan Permata Hijau Blok B B/36
Semarang

Salam hormat,

Mahasiswa tersebut di bawah adalah mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Unika Soegijapranata Semarang, yakni :

Nama : Nita Sheila Santoso
NIM : NIM 17.M1.0005
Status : Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi,
Fakultas Hukum dan Komunikasi Universitas Katolik Soegijapranata
Alamat : Jl. Pawiyatan Luhur IV / No. 1, Bendan Dhuwur, Semarang

Berkenaan dengan kegiatan penelitian tugas akhir pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum dan Komunikasi, Unika Soegijapranata, mahasiswa tersebut tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik "**Dampak New Media Podcast Terhadap Industri Radio Lokal di Kota Semarang**".

Kami berharap, bahwa mahasiswa tersebut diizinkan untuk melakukan wawancara sesuai dengan proposal yang terlampir.

Kegiatan penelitian akan dilaksanakan pada :
Waktu : Bulan Agustus 2021
Lokasi : Radio Rhema
Pondok Hasanudin, Jalan Permata Hijau Blok B B/36

Atas perhatian dan kerjasamanya, diucapkan terima kasih.

Hormat kami,
Sek Prodi Ilmu Komunikasi
FHK Unika Soegijapranata

Drs. St. Hardiyarso, M.Hum

LAMPIRAN 2: Pertanyaan Wawancara

1. Berapa usia rata-rata pendengar radio anda?
2. Media atau aplikasi apa saja yang bisa pendengar gunakan untuk mendengarkan radio anda?
3. Apakah pendengar radio saat ini mengalami peningkatan atau penurunan?
4. Teknologi semakin berkembang pesat setiap tahunnya, menurut anda apakah radio dapat terkena dampak dari perkembangan teknologi tersebut?
5. Apa saja dampak yang dirasakan radio?
6. Bagaimana cara anda agar pendengar tetap bertahan di radio anda?
7. Apa pendapat anda tentang podcast?
8. Menurut pandangan anda, apakah podcast dapat dijadikan sebagai partner atau sebagai ancaman?
9. Bagaimana pandangan anda mengenai podcast yang dimanfaatkan untuk meningkatkan jumlah pendengar radio?
10. Dari sebelum adanya podcast, apakah dari segi pendengar radio mengalami perubahan atau peningkatan?
11. Bagaimana pandangan anda mengenai podcast yang dapat menggeser keberadaan radio?
12. Apakah dengan kehadiran podcast sendiri berdampak bagi radio?

LAMPIRAN 3: Jadwal Wawancara

No	Tanggal	Waktu	Nama Radio	Narasumber	Metode
1	24 Agustus 2021	11.00 WIB	Radio Ichthus	Ibu Eri	<i>Online</i> melalui aplikasi <i>Zoom Meeting</i>
2	25 Agustus 2021	10.00 WIB	Radio Rhema	Bapak Yudi	<i>Online</i> melalui aplikasi <i>Zoom Meeting</i>
3	26 Agustus 2021	14.00 WIB	Radio Imelda	Ibu Kristin	<i>Online</i> melalui aplikasi <i>Zoom Meeting</i>
4	27 Agustus 2021	13.00 WIB	Radio Idola	Bapak Timotius	<i>Offline</i> di Studio Radio Idola di Jalan Grha Spirit, Soekarno Hatta



LAMPIRAN 4: Transkrip Wawancara Radio Ichthus

Narasumber : Ibu Eri Yulia
Divisi : *Program Director*
Tanggal : 24 Agustus 2021
Waktu : Pukul 11.00 WIB (*online*)

Penulis: “Selamat Siang Bu Eri”

Narasumber: “Siang mbak Nita”

P: “Sebelumnya, terimakasih Bu Eri sudah meluangkan waktunya untuk wawancara dengan saya bu. Ijinkan saya memperkenalkan diri nama saya Nita, saya mahasiswa akhir Unika angkatan 17 bu. Saya saat ini sedang menyelesaikan skripsi dan wawancara ini juga sebagai data untuk skripsi saya bu. Saya langsung mulai wawancaranya ya bu”

N: “Iya mbak Nita, maaf ya tadi rada telat saya lagi siaran tadi. Silahkan dimulai”

P: “Iya bu maaf merepotkan. Saya pertama ingin bertanya Bu Eri di Radio Ichthus ini posisinya sebagai apa sih bu?”

N: “Saya sebagai *Program Director* Radio Ichthus disini”

P: “Kalau saya boleh tahu berapa sih bu usia rata-rata pendengar Radio Ichthus?”

N: “Rata-rata ya dari anak-anak hingga orangtua lanjut usia”

P: “Untuk dengerin Radio Ichthus bisa kewat apa aja sih bu?”

N: “Bisa menggunakan radio analog, *web streaming*, dan kita ada aplikasi yang bisa *download* di *playstore* untuk android. Kalau kerjasama kita dengan persekutuan lansia, kita siarkan melalui *facebook*.”

P: “Kondisi sekarang ini pendengar Radio Ichthus bagaimana sih bu? Mengalami penurunan atau peningkatan ya bu?”

N: “Kalau di saat pandemi ini, ya stabil karena mereka berada di rumah. Apalagi dengan media android mereka semakin mudah untuk mengakses Radio Ichthus. Tapi sebelum pandemi ya bisa diakui sedikit pendengarnya”

P: “Oh aplikasi di android memudahkan ya bu. Kalau menurut Bu Eri dengan perkembangan teknologi apakah Radio Ichthus terkena dampaknya?”

N: “Secara tidak langsung terdampak, pendengar mulai menurun tetapi pendengar Ichthus sekarang kebanyakan sudah lansia dan lansia-lansia ini jarang mengerti teknologi baru jadi mereka tetap mendengarkan di radio analog tetapi, pendengar kami kan bukan hanya lansia, yang anak-anak muda saya kira ada yang berpindah. Kami juga berpikir, generasi lansia ini nantinya ketika sudah

tidak membutuhkan radio lagi, siapa yang akan mendengarkan Radio Ichthus? Kami harus membuat generasi selanjutnya seperti anak muda. Makanya selain melalui web radio, kita menyediakan aplikasi di android supaya masyarakat dari luar pulau dan luar negeri juga mudah untuk mengakses Radio Ichthus.”

P: “Dampak yang dirasakan apa aja bu?”

N: “Terdampak dari segi pendengar yang menurun dan yang masih mendengarkan kebanyakan lansia. Makanya Radio Ichthus sekarang bisa bertahan karena pendengarnya masih ada.”

P: “Apakah Radio Ichthus punya strategi atau cara tersendiri bu agar tetap bertahan?”

N: “Radio Ichthus itu kan radio rohani ya, jadi kita berusaha untuk menjadi sahabat untuk pendengar kita, berusaha menjadi dekat dengan mereka juga, berusaha menjadi media informasi, edukasi, dan hiburan. Kemudian Radio Ichthus memang radio rohani tetapi kita berusaha untuk tidak menjadi radio untuk kaum minoritas, jadi semua bisa mendengar Radio Ichthus. Kita menyajikan 30% nya itu adalah lagu sekuler yaitu lagu baik yang berbahasa Indonesia, Bahasa Inggris, maupun lagu campur sari. Kita juga menyadari lagu campursari itu bisa diterima oleh semua orang, tetapi, mereka kadang tidak mengerti sebenarnya itu lagu rohani. Selain itu, kalau hari minggu dari Pagi jam 08.00-12.00 dan Sore hari jam 17.00-19.00 itu menyiarkan ibadah dari Gereja JKI. Kita juga sudah menyiapkan ruang untuk podcast di aplikasi android kita. Kendalanya memang di pandemi ini kita belum bisa mengundang narasumber sehingga kami kebanyakan siaran radio menggunakan zoom, tidak semua berani datang ke sini untuk siaran.”

P: “bicara tentang podcast bu, gimana sih pendapat Bu Eri tentang Podcast?”

N: “Kalau podcast itu bisa diputar ulang, kita mau dengerin kapan aja, setiap waktu bisa tetapi, kalau radio itu saya kira sifatnya hanya selintas, dan cepat. Jadi kalau ketinggalan, ya tidak bisa didengerin lagi kalau radio itu. Saya rasa podcast itu bagus ya karena bisa menjangkau seluruh kalangan. Informasi yang ada juga bisa *ter-update*, siapapun juga bisa melakukan siaran tidak hanya seorang penyiar atau *announcer* saja. Bahkan seorang pelajar juga bisa membuat podcast untuk mengekspresikan apa yang menjadi ide-idenya dia dan mereka yang tidak punya keahlian untuk menjadi penyiar bisa memanfaatkan podcast untuk menyalurkan bakatnya.”

P: “Apakah podcast ini bisa dijadikan parter atau ancaman buat Radio Ichthus bu?”

N: “Bisa sebagai partner menurut saya. Sebenarnya saya juga sedang mendalami podcast. Kami juga sudah menyediakan ruang di aplikasi android kami untuk podcast, tetapi memang sedang proses dan di pandemi ini agak susah mencari narasumber.”

P: “Oh begitu ya bu, jadi menurut pandangan Bu Eri podcast bisa bermanfaat untuk meningkatkan pendengar bu?”

N: “Podcast juga menurut saya bagus karena kita bisa memutar ulang kapan saja jadi pendengar tidak ketinggalan informasi. Di website kami itu juga kebetulan disiarkan secara LIVE, jadi belum bisa diputar ulang. Dengan podcast, pendengar juga bisa lebih meluas seperti untuk anak-anak muda dan orang-orang yang sibuk bekerja dan ketinggalan mendengarkan siaran, bisa menggunakan podcast sehingga cukup membantu radio. Bisa juga menjadi partner asalkan radio nya bisa atau *gak* menyesuaikan tanpa menghilangkan ciri khas radio”

P: “Kalau begitu apakah podcast bisa menggeser keberadaan radio bu?”

N: “Ya menurut saya bisa, karena anak-anak sekarang saya lihat lebih suka untuk mengakses podcast, internet daripada radio analog biasa. Anak-anak muda kan juga suka untuk mengikuti perkembangan teknologi dan bisa jadi juga digantikan oleh yang muda-muda ini.”

P: “Kehadiran podcast ini berdampak ya bu untuk Radio Ichthus?”

N: “Berdampak dari segi pendengar, tetapi Radio Ichthus sendiri masih memiliki pendengar setia dan kebanyakan lansia sehingga Radio Ichthus masih bisa bertahan hingga saat ini.”

P: “Radio Ichthus sedang fokus untuk memperluas pendengar juga ya bu?”

N: “Iya benar khususnya anak-anak muda”

P: “Oh begitu, baik bu terimakasih telah meluangkan waktu untuk melakukan wawancara dengan saya bu”

N: “Baik sama-sama mbak Nita”

LAMPIRAN 5: Transkrip Wawancara Radio Rhema

Narasumber : Bapak Yudi
Divisi : *Program Director*
Tanggal : 25 Agustus 2021
Waktu : Pukul 10.00 WIB (*online*)

Penulis: “Selamat pagi Pak Yudi”

Narasumber: “Pagi mbak Nita”

P: “Sebelumnya terima kasih Pak atas waktunya, saya langsung saja mulai wawancaranya ya pak”

N: “Baik mbak Nita, silahkan”

P: “Kalau di Radio Rhema sendiri berapa sih pak usia rata-rata pendengarnya?”

N: “Rata-rata usianya dari anak-anak sampai dewasa. Dari dulu Radio Rhema itu pendengarnya dari anak-anak sampai orang dewasa karena memang tidak ada satu segmen tertentu seperti segmen khusus anak muda atau khusus wanita tapi kalau Radio Rhema itu punya acara untuk anak-anak, anak muda, sampai orang dewasa. Kita juga punya acara untuk dewasa muda atau karyawan atau orang kerja dan untuk orang-orang yang berusia 50 tahun keatas. Namun, memang kita lebih banyak membuat acara untuk anak muda”

P: “Nah untuk mendengarkan Radio Rhema, media yang bisa diakses tuh apa aja sih pak?”

N: “Radio ya kita pakai radio analog biasa yang jadul itu, terus kita pakai streaming www.radiorhema.com, pakai aplikasi Aremareddit.com tapi kita sekarang sedang proses buat aplikasi baru yang bisa di *download* pakai android. Disitu kita fokus untuk Radio Rhema jadi pendengar bisa lebih mudah mendengarkan Radio Rhema sekaligus podcastnya agar tidak terpencar-pencar. Selain itu kita gabung dengan aplikasi “*My JKI*”.”

P: “Saat ini pendengar radio mengalami peningkatan atau penurunan ya pak?”

N: “Ya pasti Menurun memang terutama di anak muda. Pendengar kami yang anak muda memang sedikit bergeser karena anak muda jaman sekarang jarang banget dengerin radio. Mereka lebih suka nonton youtube, podcast, Netflix, dan lain sebagainya karena mereka bisa memilih yang mereka suka. Kalau radio kan memang kita hanya bisa mendengarkan apa yang disajikan oleh radio, tetapi kalau mereka di podcast dan youtube mereka bisa memilih sendiri topik yang ingin mereka dengarkan, yang mereka suka. Tapi, kalau pendengar kita yang orang tua masih ada karena orang tua jarang ya mengakses podcast, youtube, atau scrolling media sosial dan mereka masih tetap mendengarkan

radio sih. Apalagi ibu rumah tangga yang sedang memasak, beres-beres rumah kan tidak mungkin sambil nonton youtube. Kebanyakan mereka mendengarkan radio disela-sela aktivitas.”

P: “Oh begitu ya pak, berarti teknologi sudah berkembang ya pak. Kemudian apakah menurut bapak Radio Rhema terkena dampak dari perkembangan teknologi tersebut pak?”

N: “Terdampak, ya kalau kita tidak mengikuti perkembangan, dari segi pendengar pasti akan semakin berkurang dan menurun.”

P: “Berarti apakah Radio Rhema ada cara tersendiri untuk bertahan pak?”

N: “Kita mengikuti tren yang ada di jaman sekarang ya arah nya mau ke mana, anak muda sekarang suka media sosial Instagram, dengerin podcast, youtube. Nah kami bawa siaran radio kita di live Instagram, ada acara siaran radio kita yang bisa ditonton live Instagram seperti acara kita namanya “nyore” itu penyiar kita siaran di radio, tetapi juga live Instagram juga. Ada lagi di hari jumat jam 12 siang, kita juga ngobrol-ngobrol dengan tamu atau dengan Pastor kita siaran di live Instagram. Nah nanti setelah live Instagram kan kita bisa simpan, jadi pendengar kita bisa memutar lagi siaran tersebut. Pendengar tinggal memilih saja mau mendengarkan di youtube atau di Instagram atau di radio. Kalau tidak sempat dengerin di radio ya bisa dengerin di Instagram atau youtube. Kita mengikuti aja yang lagi tren apa dan yang disukai anak muda apa. Saat ini kami membuat konsep podcast, namun memang kita menyiarkannya di Instagram dan youtube karena di media ini kita bisa mendapatkan manfaat seperti adsense misalnya. Rencananya memang semua media kita ada, kalau bisa semua kita kerjakan supaya semua orang mengenal Radio Rhema. Saya juga sudah mengikuti pelatihan online tentang podcast, jadi tren nya seperti apa, cara pembuatannya seperti apa, peralatan yang dibutuhkan apa, dll. Kita harus melakukan perkembangan dan mengikuti keinginan pendengar karena kita menyesuaikan juga kalau pada saat segmen anak muda ya kita membahas yang disukai anak muda dan narasumber yang kita undang juga anak muda supaya sudut pandang nya kurang lebih sama.”

P: “Kalau berbicara tentang podcast pak, bagaimana pandangan Pak Yudi mengenai podcast?”

N: “Ya kalau podcast kan pendengar bisa memilih sendiri topik yang ingin didengarkan dan mereka bisa meninggalkan atau *skip* yang tidak ingin mereka dengarkan. Kalau radio kan mau tidak mau mereka mendengarkan apa yang kita sajikan dan kalau di radio analog memang tidak bisa dipuar kembali, jadi kalau pendengar lagi sibuk atau ketinggalan mendengarkan ya tidak bisa diputar lagi siarannya. Kalau radio jejak rekamannya yang punya ya hanya Radio Rhema saja, tidak bisa semua orang bisa dapet dan mutar ulang rekaman itu. Jika kita siaran podcast dan disiarkan melalui Instagram, kita bisa lihat juga nih komentar dan respon secara langsung. Kita bisa dapet *feedback* secara langsung. Nah kita bawa Radio Rhema ke podcast tapi memang kita masih mengunggah siaran podcast kita melalui Youtube karena di Youtube kita bisa

dapat adsens. Bisa jadi tambahan pendapatan kita juga. Rencananya memang di aplikasi baru kita nanti juga menghadirkan podcast Radio Rhema juga sehingga pendengar ga perlu susah-susah mencari dan tidak terpencar-pencar”

P: “Tapi Podcast sendiri bisa dijadikan partner atau malah ancaman untuk Radio Rhema pak?”

N: “Menurut saya bukan ancaman lagi karena pendengar radio punya kalangan sendiri. Radio masih punya karakteristik yang lebih unggul dibandingkan dengan podcast yaitu “murah”, untuk mendengarkan radio tidak memerlukan pulsa. Kalau yang ingin hiburan tetapi tidak ingin keluar pulsa atau kuota ya bisa mendengarkan radio. Nilai ekonomisnya yang tidak bisa dikalahkan. Kemudian tidak ada gangguan sinyal dari provider, misalnya di daerah tertentu tidak support provider A, nah mereka masih tetap bisa mendengarkan radio di *smartphone* mereka sendiri. Meskipun ada dunia digital, tetapi nilai tersebut tidak bisa tergantikan. Mereka yang tidak mau keluar kuota ya hiburannya masih radio.”

P: “Apa saja sih pak manfaat yang didapat setelah menggabungkan radio dengan podcast? Apakah bisa meningkatkan jumlah pendengar?”

N: “Bisa juga, karena dengan menggabungkan radio dengan podcast, pendengar menjadi lebih luas dan kita juga berharap memiliki semua media supaya semakin banyak yang mengenal Radio Rhema.”

P: “Apakah ada perubahan pak dari segi pendengar?”

N: “Setelah ada podcast ini pendengar pasti meningkat dan lebih luas. Kalau di Instagram juga dapat dilihat *viewers* nya ya cukup lumayan. Memang kita harus melakukan perubahan, kalau tidak ya akan ditinggalkan oleh pendengar. Makanya kita harus mengikuti kebutuhan dan keinginan pendengar. Kita juga ada acara temu pendengar dan saat kita tanya ya mereka mendengarkan tetapi jarang yang aktif merespon.”

P: “Ohh begitu ya pak, terakhir nih pak. Berarti kalau menurut Pak Yudi sendiri apakah podcast bisa memiliki peluang untuk menggeser keberadaan radio sendiri pak?”

N: “Ya saya rasa kalau radio tidak melakukan perubahan dan adaptasi ya saya rasa akan menurun pendengarnya, tetapi memang nilai ekonomis dari radio yang tidak bisa digantikan oleh media digital. Kita sebagai pihak radio harus pintar-pintar bagaimana caranya agar bisa membuat acara semenarik mungkin dan pendengar tidak beranjak dari channel kita”

P: “Baik Pak. Terimakasih atas jawaban-jawaban Pak Yudi dan sudah meluangkan waktu pak”

N: “Baik mbak Nita, sama-sama. Ini wawancaranya hanya satu sesi atau ada lagi mbak?”

P: “Hanya ada satu sesi pak”

N: “Oooo.. Semoga jawaban saya membantu mengisi data ya mbak”

P: “Sangat membantu pak, terimakasih banyak Pak”

N: “Oke saya akhiri ya zoomnya”

P: “Baik pak selamat siang”

N: “Siang”



LAMPIRAN 6: Transkrip Wawancara Radio Imelda

Narasumber : Ibu Kristin
Divisi : *Program Director*
Tanggal : 26 Agustus 2021
Waktu : Pukul 14.00 WIB (*online*)

Penulis: “Selamat Siang Bu Kristin”

Narasumber: “Siang”

P: “Pertama saya ingin memperkenalkan diri dahulu bu, saya Nita mahasiswa Unika program studi Ilmu Komunikasi angkatan 17. Saat ini saya sedang menyelesaikan skripsi bu. Wawancara ini dilakukan juga untuk melengkapi data dalam skripsi saya. Saya langsung mulai wawancaranya ya bu”

N: “Baik dik, silahkan”

P: “Sebelumnya, Bu Kristin di Radio Imelda posisinya sebagai apa sih bu?”

N: “Oke, saya di Radio Imelda itu sebagai *Program Director* yang tugasnya membuat konten-konten, strategi yang menarik untuk pendengar”

P: “Oh ya bu bicara tentang pendengar, berapa sih bu usia rata-rata pendengar Radio Imelda? Atau ada segmen khusus?”

N: “Rata-rata usianya dari 20 tahun sampai 45 tahun. Bisa dibilangnya dewasa muda karena segmen radio kita bukan anak muda aja. Imelda kan female station dan kita memang radio yang segmen nya lebih ke perempuan menuju dewasa atau dewasa muda”

P: “Untuk dengerin Radio Imelda, kita bisa akses media apa aja bu?”

N: “Kalau pendengar Radio Imelda itu selain menggunakan radio analog biasa, kita juga punya streaming website di www.radioimelda.co.id, bisa juga pakai aplikasi video.com. Kalau rekaman ada yang kita upload di *Spotify*. Kita ada Imelda Podcast disitu. Beberapa rekaman siarannya kita upload di *Spotify*. Kita belum ada aplikasi sendiri karena mempertimbangkan kalau mau dengerin Radio Imelda harus download aplikasi dulu itu kan butuh effort yang lebih, jadi ya masih dipertimbangkan lagi”

P: “Iya bu memang anak muda sekarang suka *Spotify*. Berarti pendengar radio saat ini bagaimana bu? Apakah mengalami peningkatan atau justru penurunan?”

N: “Kalau pendengar radio, sebelum ada era media digital lebih banyak di radio analog biasa daripada di web radio, setelah ada era media digital pendengar di web bertambah. Waktu pandemi, pendengar juga meningkat, banyak request dan yang tanya-tanya. Sebelum ada pandemi juga era media digital tapi ada web radio dan *Spotify* lebih meningkatkan pendengar”

P: “Nah ngomong tentang perkembangan digital, menurut Bu Kristin sendiri apakah Radio Imelda terkena dampak dari adanya perkembangan tersebut?”

N: “Bisa dibilang *ngga* ya, karena segmen pendengar kami dewasa muda angkatan 90’an waktu radio lagi *booming-booming* nya dan kami mengikuti perkembangan teknologi tersebut sehingga adanya radio *streaming* dan website membantu kami meningkatkan pendengar dari luar kota bahkan yang sedang belajar di luar negeri juga bisa dengerin Imelda. Kalau radio analog itu pendengarnya menurun karena banyak gangguan cuaca, sinyal, dan segala macam. Nah kalau web streaming atau *Spotify* bisa menggunakan internet dan tidak khawatir oleh gangguan-gangguan itu. Apalagi sekarang akses *wi-fi* dimana-mana ada, jadi lebih mudah mengakses lewat internet daripada radio analog biasa dan jaman sekarang di era media digital ini menemukan radio analog biasa itu susah. Kalau jaman sekarang radionya rusak, jarang untuk keluar dan beli radio analog baru. Tapi memang pendengar kita yang di radio analog menurun, cenderung banyak podcast kita”

P: “Berarti secara tidak langsung berdampak ya bu?”

N: “Iya sih secara tidak langsung, tapi kita untungnya bisa beradaptasi”

P: “Apa aja sih bu dampak yang dirasakan?”

N: “Pendengar anak muda yang masih SMA dan kuliah menurun, karena mereka tidak mau mendengarkan radio analog, tetapi ada program kita namanya “*East Corner*” disukai oleh anak muda, isinya segmen lagu-lagu korea dan banyak pendengar muda kami yang ada disana larinya ke *streaming* dan ke podcast kami. Kemudian untuk pendapatan kami juga berkurang karena jumlah iklan yang masuk tentunya berkurang. Banyak orang sekarang lebih memilih untuk iklan di media sosial seperti Instagram dan jangkauannya lebih luas.”

P: “Dengan adanya dampak itu apakah Radio Imelda punya acara sendiri agar Radio Imelda bisa bertahan bu?”

N: “Kalau pendengar Radio Imelda itu banyak yang loyal dari jaman dulu. Nah pendengar lama itu yang bisa kita pertahankan dan kalau isi konten, informasi dan lagu kita menyesuaikan perkembangan sekarang. Tapi bukan berarti kita hanya mengurus pendengar lama kita, kita harus mengikuti update

perkembangan teknologi dengan membuat podcast di *Spotify*, web radio, Instagram, dan lain-lainnya. Harapannya, pendengar kita yang rata-rata ibu-ibu muda itu bisa menularkan ke anak-anaknya untuk terus mendengarkan Radio Imelda. Kemudian kita juga mempertahankan warna kita sehingga pendengar lama tidak berpindah dan karena kita adalah *female station*, kita memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh kaum wanita atau yang relate sama mereka. Jadi pendengar tetap merasa dekat dengan kita. Kemudian kita juga mengikuti perkembangan teknologi jaman sekarang. Jadi tahun 2020 pas ulang tahun Imelda, kita bikin tema "*Adapting, Surviving*" terkait dengan bagaimana radio tetap harus bertahan dari media digital. Makanya kami berpikir harus melakukan perluasan agar Radio Imelda tetap didengar. Nah tahun 2020 itu kan waktu pandemi, podcast juga lagi naik-naiknya tuh dan kita akhirnya berusaha masuk ke podcast. Pendengar kita yang usia-usia muda banyak yang lari ke podcast *Spotify* kita. Makanya bagaimana caranya kita harus beradaptasi dengan berbagai strategi supaya tetap bisa bertahan. Selain itu kita juga mengadakan "*Give Away*" di Instagram supaya bisa menggait pendengar anak muda, makanya itu juga bisa menjadi strategi kami kenapa kami membuat akun Instagram juga."

P: "Ngomong-ngomong tentang podcast, gimana sih pendapat Bu Kristin tentang podcast?"

N: "Menurut saya pribadi nih?"

P: "Iya buu hehehe"

N: "Kalau menurut saya, podcast itu *segmented* jadi kalau misalnya konten podcast kita tentang kesehatan ya kita berfokus membahas kesehatan dari segala macam sisi, dan pendengarnya hanya yang membutuhkan informasi tentang kesehatan. Kalau penyiar kita ada juga yang anak muda, dia lebih suka podcast karena kita bisa cari orang yang satu pemikiran dengan kita dan kalau lagi sibuk kita bisa *pause* dan bisa kita *play* lagi nanti di rumah."

P: "Berarti Podcast bisa menjadi partner untuk radio bu? Atau malah menjadi ancaman buat Radio Imelda?"

N: "Partner buat kami karena buat pendengar kami yang ketinggalan, mereka bisa dengerin di podcast, bisa diulang-ulang lagi dan bisa di share kemana-mana. Bahkan penyiar-penyiar kami jadi lebih pintar karena sering dengerin podcast. Tergantung di setiap radio ya, kalau Radio Imelda menganggap sebenarnya podcast dan radio itu bisa saling melengkapi."

P: "Jadi Podcast bisa juga dimanfaatkan untuk meningkatkan pendengar ya bu?"

N: “Setuju, tapi lebih untuk mempertahankan pendengar lama, memperluas pendengar, membantu pendengar untuk mengakses Radio Imelda lebih mudah lagi dan meningkatkan pendengar-pendengar muda yang sudah jarang mempunyai radio analog. Di radio kita juga ada program unggulan “Nightmare on The Air” yang disukai oleh pendengar kita, nah terkadang pendengar kita ada yang sibuk, belum sempat dengerin, atau ketiduran, dan lain sebagainya, nah program itu kita masukkan ke podcast supaya mereka yang ketinggalan bisa tetap mendengarkan.”

P: “Tpi dari sebelum adanya podcast ini, apakah dari segi pendengar radio analog mengalami penurunan bu?”

N: “Sedikit menurun, tapi untungnya karena pendengar kita itu rata-rata ibu muda yang era 90’an yang masih suka radio dan adanya podcast ini justru meningkatkan lagi pendengar kami untuk anak sekolahan dan anak kuliahan.”

P: “Apakah podcast memiliki potensi menggeser keberadaan radio ini bu?”

N: “Kalau untuk menggeser, belum bisa karena kembali ke selera masing-masing tetapi, Radio Imelda memang ada kekhawatiran karena anak muda jaman sekarang kan sudah jarang untuk mendengarkan radio, mereka lebih suka podcast dan Radio Imelda ini sekarang bisa ketolong masih ada pendengar karena masih ada generasi-generasi 90’an yang masih suka dengerin radio dan lambat laut generasi 90’an ini juga akan menjadi tua. Jarang sih anak jaman sekarang kalau radio analog nya rusak trus beli radio analog baru lagi. Dan juga namanya trend kita tidak bisa prediksi dan bisa muter terus, siapa tahu radio bisa menjadi *trend* lagi. Itu menjadi PR bagi kami orang radio bagaimana caranya kita bisa bertahan di persaingan dunia digital ini dengan strategi megikuti perkembangan teknologi dan berusaha menjadikan hal tersebut partner. Anak muda jaman sekarang mendengarkan radio juga karena orangtuanya mendengarkan radio jadi mau tidak mau mereka juga ikut mendengarkan radio bersama orangtua nya. Radio Imelda juga berusaha untuk beradaptasi agar bisa bertahan di era media baru ini.”

P: “Kehadiran podcast sangat berdampak ya bu bagi radio?”

N: “Ya bisa dibilang berdampak juga karna pendengar kami sekarang itu ibu muda 90’an dan mereka bisa menjadi tua, kalau mereka udah tua udah gak dengerin Radio Imelda karena pembahasannya pun sudah berbeda. Sedangkan anak muda jaman sekarang jarang yang masih mendengarkan radio analog, kalau pun masih itu karena orangtua nya yang mendengarkan. Nah kita harus membuat banyak strategi agar memperkaya pendengar anak muda agar radio ini tidak tergantikan.”

P: “Baik bu, tadi adalah pertanyaan terakhir wawancara ini bu hehehe.. terimakasih
Bu Kristin sudah meluangkan waktunya untuk bisa wawancara dengan saya”

N: “Terimakasih kembali dik Nita, salam sehat”



LAMPIRAN 7: Transkrip Wawancara Radio Idola

Narasumber : Bapak Timotius
Divisi : *Program Director*
Tanggal : 27 Agustus 2021
Waktu : Pukul 13.00 WIB (*offline*)

Penulis: “Halo Pak, Selamat siang”

Narasumber: “Siang mbak, silahkan duduk”

P: “Terimakasih pak. Sebelumnya terimakasih pak sudah meluangkan waktunya. Ijinkan saya memperkenalkan diri terlebih dahulu. Saya Nita mahasiswa akhir Unika angkatan 17. Saat ini saya sedang menyelesaikan skripsi pak dan wawancara ini menjadi data dari skripsi saya pak. Saya langsung mulai wawancaranya ya pak”

N: “Sama-sama mbak, silahkan dimulai”

P: “Pertama pak, kalau boleh tau berapa sih rata-rata usia pendengar radio bapak?”

N: “Kami menggandeng Nielsen untuk meriset rata-rata pendengar kami. Kalau di rata-rata, hasilnya usia pendengar kami berkisar 20-40an atau dewasa muda”

P: “Untuk dengerin Radio Idola, kita bisa pakai media apa aja sih pak?”

N: “Selain *on air* kami memiliki link *streaming*, artinya siapapun yang memiliki akses internet bisa mengakses kami. Kemudian yang terbaru kami juga ada *channel* youtube namun tidak semua konten kami masukan dalam youtube. Selain itu ada podcast yang sifatnya rekaman bukan live. Kalau web *streaming* kami putarkan secara *live*, tetapi kalau podcast kita ada rekaman yang bisa diputar ulang terus”

P: “Nah pak saat ini pendengar Radio Idola mengalami penurunan atau peningkatan sih pak?”

N: “Ya kalau *trend* nya memang harus diakui menurun, distruksi teknologi, adanya era *new media* ini otomatis pendengar kami seolah beralih artinya yang awalnya mendengarkan radio adalah sebuah keasikan, menjadi teman yang intim tetapi sebagian beralih ke media sosial dan ternyata media sosial juga memiliki karakteristik sama seperti halnya radio yaitu podcast yang paling sering dipakai ya *Spotify* itu. Nah itu sebenarnya yang paling mendistruksi

radio dalam arti radio mainstream. Nah memang harus diakui lah ya kecenderungannya memang menurun dan beralih.”

P: “Ngomong tentang media baru nih pak. Teknologi kan semakin berkembang pesat. Menurut bapak apakah Radio Idola dapat terkena dampak dari perkembangan teknologi tersebut?”

N: “Bisa dibilang terdampak”

P: “Kalau boleh tau dampak apa aja sih pak yang dirasain radio sekarang?”

N: “Dampak yang lain saya kira terkait dengan kas perusahaan yang harus diakui juga, artinya dari kue iklan juga menurun karena saat ini jumlah kue iklan misalnya gambarannya sekarang ada cetak, elektronik dan sekarang ada media sosial yang sifatnya internet atau media online. Nah sekarang itu kue iklan untuk cetak dan yang elektronik ini untuk tv dan radio sebagian besar kesedot ke media *online*. Hal itu yang saya kira sangat mempengaruhi pendapatan, memang tidak bisa di generalisir ke semua radio dan tergantung radio nya apakah radio bisa beradaptasi dengan perubahan atau tidak, artinya kalau radio tetap beradaptasi saya kira memang tetap mempengaruhi kue iklan itu tetapi tidak drastis, hanya berapa persen saja. Kalau dampak yang lain selain pendengar ya akan mempengaruhi struktur di radio karena radio melakukan efisiensi dari segi struktural maupun dari sisi SDM. Jumlah karyawan pasti akan menurun drastis, misalnya di Idola saja dulu ada 50-60 team, sekarang hanya ada 20 an. Itu juga bagian dari memainkan strategi efisiensi perusahaan radio karena efek dari distruksi media digital. Kalau terlalu gemuk juga cost perusahaan tidak akan efektif dan efisien karena cost perusahaan terlalu besar. Sekali lagi dampaknya selain pendengar, pemasukan iklan, ketiga secara struktural ada efisiensi karyawan juga.”

P: “Ada gak sih pak cara tersendiri agar Radio Idola bisa bertahan?”

N: “Nah caranya kita mengikuti filosofi Charles Darwin artinya tetap harus beradaptasi atau mati, ridho yang kami yakini yaitu dengan beradaptasi, kami mencoba untuk tetap relevan. Kata kuncinya sebenarnya adaptasi dan relevansi yang kami coba untuk pegang teguh ketika kami tidak ikut rubuh atau tumbang, saya kira kami harus beradaptasi dengan jaman dan era. Terjemahannya itu dalam beberapa hal yang kadang kami butuh effort lebih. Menerjemahkan adaptasi dengan relevansi tidak mudah artinya ini kaitannya dengan bagaimana nilai-nilai perusahaan kami dan sebagainya. Dalam bahasa sederhananya, adaptasi dan relevansi kami terjemahkan sama dengan kami mencoba menjadi bagian dari media yang melakukan konvergensi karena era nya konvergensi media dan beradaptasi dengan media-media dan platform-

platform. Kami tidak hanya memainkan on air, tetapi kami juga beradaptasi dengan ada podcast, chanel youtube, memainkan media sosial seperti twitter, facebook, Instagram. Jadi kami tidak seolah-olah tidak hanya bisa didengarkan, tetapi juga bisa didengar dan ditatap. Kalau dahulu penyiar tidak perlu dandan karena tidak tampak muka, tetapi sekarang harus tampak muka karena kadang kita ada zoom meeting atau live Instagram, youtube. Hal itu adalah adaptasi yang sudah kami lakukan. Makanya dalam menerjemahkan kembali kami memiliki tim media sosial sendiri juga. Itu sebagai terjemahan kami beradaptasi secara struktural agar tetap relevan, kami memperluas cakupan berita kami, lapak kami dan memanfaatkan platform-platform yang ada. Harapannya agar Radio Idola bukan lagi sebagai radio yg “old”, tetapi juga disukai oleh anak-anak muda jaman sekarang. Kami juga harus secara aktif interaktif dengan pendengar agar kita tidak menjadi radio mati. Contohnya kita menjembatani masyarakat yang ingin melakukan aduan agar masyarakat mendapat solusi terkait pelayanan atau layanan publik.”

P: “Apa pendapat bapak tentang podcast?”

N: “Menurut saya, podcast sudah menjadi bagian dari kebutuhan. Contohnya, ada kok pendengar Radio Idola yang terkadang malah *request* salah satu konten Radio Idola yang menurutnya bagus untuk dimasukkan dalam podcast. Artinya, podcast sekarang sudah menjadi kebutuhan masyarakat sehingga kami memperkaya konten kami di podcast juga. Masyarakat juga banyak yang sibuk sehingga mereka butuh waktu tertentu untuk mendengarkan hiburan maka dari itu, orang butuh podcast yang sifatnya tidak *LIVE*, tetapi bisa diputar kapan saja saat dia ada waktu luang dan dimanapun.

Menurut saya, secara psikologis podcast itu dibutuhkan untuk mendapatkan informasi di suasana tertentu. Apalagi sekarang banyak informasi yang disampaikan secara acak. Nah, terkadang masyarakat butuh menikmati informasi di saat “me-time” atau saat pagi sambil ngopi, dan sebagainya. Yang kedua, podcast itu bisa menjadi peluang sekaligus tantangan. Artinya kalau peluang, podcast bisa menjadi ruang baru bagi pihak *content creator* nya bahwa menjadi populer tidak harus butuh biaya mahal sekaligus podcast bisa menjadi peluang untuk menyebarkan idealisme atau pemikiran mereka.”

P: “Kalau Radio Idola sendiri memandang podcast itu sebagai ancaman atau sebagai partner pak?”

N: “Mungkin dulu podcast ancaman bagi kami, tetapi sekarang bisa menjadi partner. Setelah kami banyak memproduksi konten di podcast, ternyata banyak peminatnya dan pendengar kami juga menyukai podcast kami. Kadang mereka malah memberikan testimony atau tambahan sehingga

podcast bisa menjadi bagian dari partner kami. Memang benar, kami awal-awal memaknai hal tersebut sebagai ancaman saat adanya distruksi di dunia digital. Tetapi kemudian itu menjadi tantangan untuk kami. Seperti yang saya katakan tadi, bisa menjadi peluang dan ancaman. Artinya podcast kami juga siap untuk diadu kualitasnya dari segi konten dan prinsip jurnalistiknya. Kami juga sebagai media yang punya aturan main dan ada undang-undang dan ada kode etik yang menaungi kami. Hal tersebut yang membedakan kami dengan podcast yang lain”

P: “Oh begitu ya pak. Berarti podcast bisa bermanfaat untuk meningkatkan jumlah pendengar radio ya?”

N: “Bisa, karena podcast juga membantu kami dalam mempertahankan sekaligus menambah pendengar. Seperti contohnya mereka yang tidak bisa mendengarkan wawancara pagi, mereka bisa lari ke podcast untuk dengerin wawancara pagi tersebut. Jadi itu justru menjadi partner dan kita memanfaatkan podcast untuk radio kita.”

P: “Kalau dari sebelum adanya podcast, apakah dari segi pendengar radio ada penurunan pak?”

N: “Memang sebagian pendengar kami bergeser ke podcast. Kami tidak berani mengklaim pergeseran yang terjadi itu meningkatkan pendengar, tetapi menjaga pendengar kami seolah-olah tidak kelain hati. Mereka tetap pada Radio Idola namun, pada medium yang berbeda.”

P: “Lebih menjaga ya pak agar tidak berpindah. Gimana sih pak pandangan bapak sendiri mengenai podcast yang bisa menggeser keberadaan radio?”

N: “Saya kira radio yang digeser apa dulu? Kalau Radio Idola saya kira enggak. Justru menjadi bagian dari podcast dan seolah-olah podcast kami bisa diadu dengan podcast yang lain. Menurut saya tidak akan tergeser kalau radio nya mampu beradaptasi dan terus membuat konten yang bermanfaat dan relevan. Selain itu radio yang mampu menjaga kualitas kontennya juga tidak akan tergeser saya kira. Tetapi, podcast akan mampu menggeser radio yang masih menggunakan paradigma “radio lama” atau “radio old” dimana radio hanya menyuguhkan music, request, lagu-lagu kenangan misalnya yang sifatnya menggambarkan radio-radio jaman dahulu. Seperti jaman dahulu, penyiar radio harus memiliki suara yang empuk dan berwibawa itu yang harus dihilangkan. Kami meng’amini radio yang natural, seperti ngobrol biasa. Yang terpenting adalah cara penyiar menyampaikan informasi tersebut.”

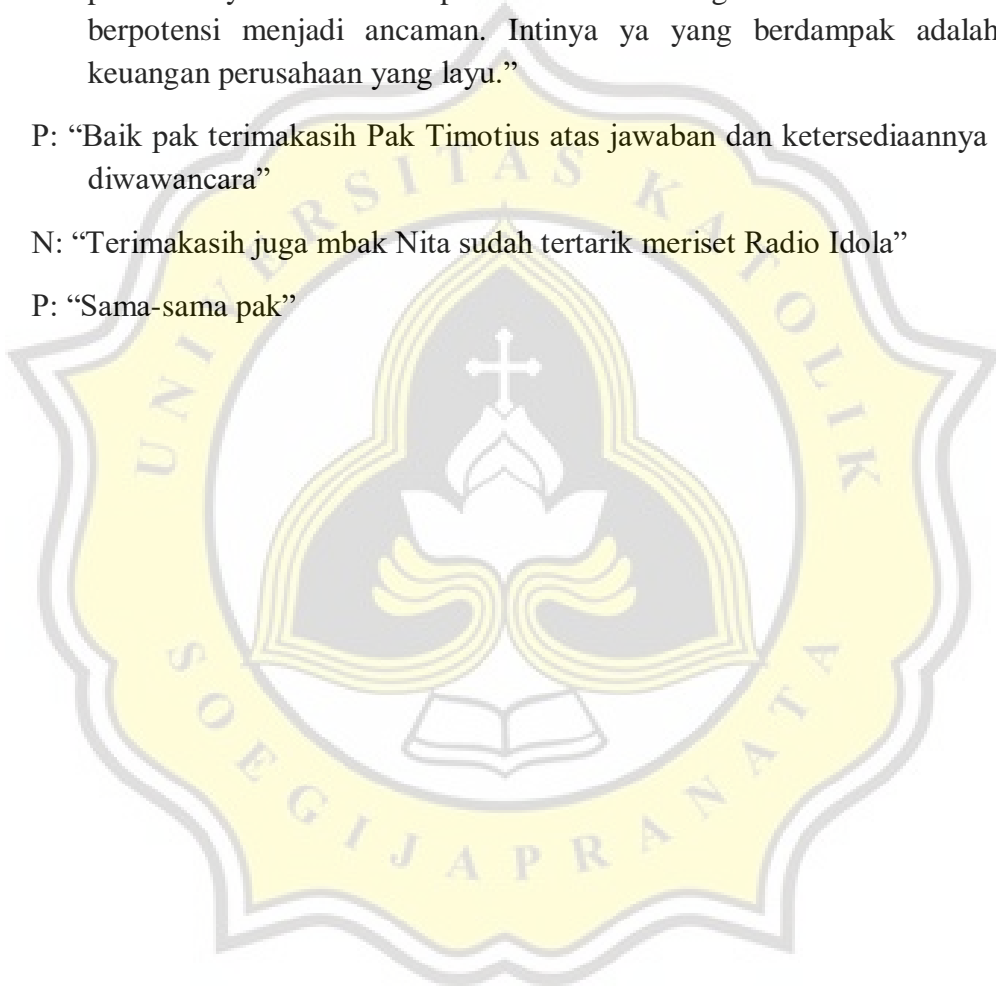
P: “Terakhir pak, menurut bapak kehadiran podcast ini berdampak gak sih pak untuk radio?”

N: “Bisa diakui berdampak, kalau dibandingkan dengan platform-platform lain kami masih jauh dibawah, tetapi kami berusaha untuk mengimbangi dan menjaga mutu kualitas produknya. Kami juga semata-mata sudah tidak radio, seolah sudah melepas jaket sebagai radio. Kami memposisikan lebih dari “radio sebagai media penyiaran”, kami lebih menjadi ruang publik untuk berdiskusi dan membawa masyarakat untuk menjadi hidup lebih baik. Maka dari itu, kami bisa menjadi jembatan bagi masyarakat terkait permasalahan publik. Saya kira setelah podcast akan ada lagi media-media baru yang berpotensi menjadi ancaman. Intinya ya yang berdampak adalah dari keuangan perusahaan yang layu.”

P: “Baik pak terimakasih Pak Timotius atas jawaban dan ketersediaannya untuk diwawancara”

N: “Terimakasih juga mbak Nita sudah tertarik meriset Radio Idola”

P: “Sama-sama pak”



LAMPIRAN 8: Dokumentasi

Ruang siaran Radio Idola



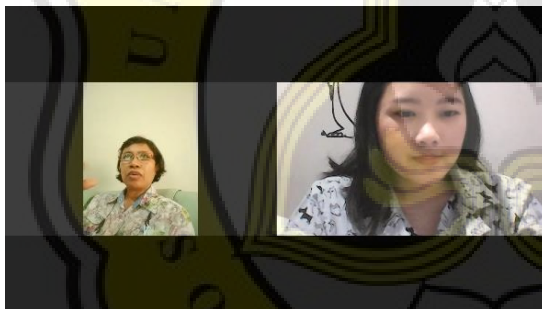
(Sumber: Dokumen pribadi)

Ruang rekaman iklan Radio Idola



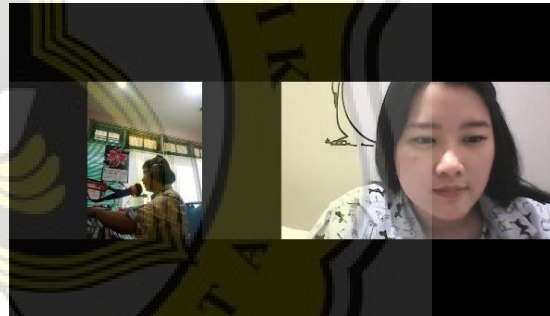
(Sumber: Dokumen pribadi)

Wawancara Program Director Radio Ichthus



(Sumber: Dokumen pribadi)

Observasi siaran LIVE Radio Ichthus



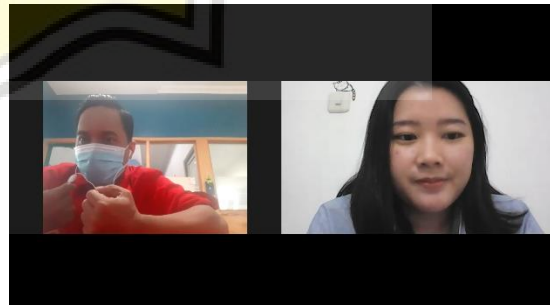
(Sumber: Dokumen pribadi)

Wawancara Program Director Radio Imelda



(Sumber: Dokumen pribadi)

Wawancara Program Director Radio Rhema



(Sumber: Dokumen pribadi)



8.47% PLAGIARISM
APPROXIMATELY

1.92% IN QUOTES 

Report #14211879

BAB I PENDAHULUAN Latar Belakang Radio merupakan salah satu jenis media massa massa elektro atau non-cetak yang masih bertahan sampai saat ini. Sebagai salah satu jenis media massa, radio telah lebih dahulu ada jauh sebelum televisi. Untuk bertahan sejauh ini, radio telah menjalani proses yang cukup lama pada pembuatannya. Proses perkembangan radio tersebut sudah berjalan relatif lama semenjak 1865 dan berkat seorang ilmuwan bernama James Maxwell, beliau dapat menemukan gelombang elektromagnetis yang dapat digunakan untuk gelombang radio dan televisi. Kemudian penemuan tersebut digunakan oleh Guglemo Marconi yang menemukan gelombang tanpa kawat melintasi Samudra Atlantic. Setelah itu perkembangan radio diawali pada negara Amerika serikat (AS) oleh Dr. Lee De Forest pada tahun 1906 yang melakukan pengembangan penemuan Marconi. Oleh sebab itu beliau disebut dengan "Father of Radio" (KPI, 2018). semenjak itu dengan membawa sifat serta keunikannya tersendiri, radio mempunyai banyak peminat dan pendengarnya sehingga radio